

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SIKAP PETANI TERHADAP PENGEMBANGAN JAGUNG MANIS

Kasus Di Subak Sanur Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar

I Gede Pradana, S.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

Abstrak

Pemerintah Kota Denpasar melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Multikultural telah mengembangkan tanaman jagung, seperti jagung manis di Subak Sanur, Desa Sanur Kaja, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Dinas Pertanian tanaman Pangan dan Multikultural memiliki peran yang besar di dalam mendorong perubahan perilaku petani untuk mengintroduksi teknologi budidaya tanaman jagung manis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap dan faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap petani tersebut terhadap pengembangan tanaman jagung manis. Penelitian ini dilakukan di Subak Sanur dengan mengambil sampel sebanyak 55 petani. Analisa data dilakukan dengan metode deskriptif dan korelasi (r).

Hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas, dan berdasarkan pada tujuan penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian skor sikap petani di Subak Sanur terhadap pengembangan tanaman jagung manis adalah 81,58 % dari skor maksimal. Ini berarti bahwa sikap petani berada dalam kategori setuju (68 % - 84 %) terhadap pengembangan tanaman jagung manis. Terdapat hubungan sangat lemah antara tingkat umur, luas lahan sawah, lamanya berusaha tani dengan sikap petani terhadap pengembangan jagung manis. Hubungannya adalah lemah sekali karena nilai r masing-masing sebesar 0,02; 0,20; dan 0,04. Sedangkan hubungan antara lama pendidikan formal dan intensitas interaksi tergolong kuat dengan nilai r masing-masing adalah 0,48.

Kata Kunci : Faktor-Faktor, Sikap Petani, Jagung Manis

Abstract

Denpasar City Government through the Department of Agriculture and Multicultural has developed a corn plant, such as sweet corn in Subak Sanur, Sanur Kaja Village, South Denpasar District, City Denpasar. Dinas of Agriculture Food and Multicultural plants have a major role in encouraging farmers to change behavior introducing sweet corn crop cultivation technology. The purpose of this study was to determine the attitude and the factors related to the farmer's attitude towards the development of sweet corn crops. This research was conducted in Subak Sanur by taking a sample of 55 farmers. Data analysis was conducted using descriptive and correlation (r).

Results of research and discussion above, and based on the purpose of this study showed that the average achievement scores of farmers in Subak Sanur attitude towards the development of sweet corn crop is 81.58% of the maximum score. This means that the attitude of farmers are in a category agreed (68% - 84%) of the sweet corn crop development.

There is a very weak correlation between age level, wetland area, the length to farm with farmer's attitude towards the development of sweet corn. The relationship is very weak because the r value of 0.02 each; 0.20; and 0.04. While the relationship between duration and intensity of formal education relatively strong interaction with each value of r is 0.48.

Keywords: Factors, Attitude Farmer, Sweet Corn

1. PENDAHULUAN

Visi pembangunan pertanian di Indonesia adalah: "Terwujudnya pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian, serta peningkatan kesejahteraan petani". Berdasarkan pada visi tersebut terlihat bahwa pembangunan kesejahteraan khususnya petani melalui pembangunan sistem agribisnis, dan usaha-usaha agribisnis yang berkerakyatan, berkelanjutan, berdaya asing dan desentralisasi. Pembangunan sistem agribisnis merupakan pembangunan yang mengintegrasikan pembangunan sektor pertanian dalam arti luas dengan pembangunan industri dan

jasa terkait dalam suatu sistem industri yang mencakup lima sub-sistem. Kelima sub-sistem tersebut adalah sub-sistem agribisnis hulu, sub-sistem usahatani/ternak, sub-sistem pengolahan, sub-sistem pemasaran, dan sub-sistem jasa (Anon., 2001).

Di Bali, pengembangan pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan tidak dapat dilepaskan dengan eksistensi subak yang telah terbentuk sejak dahulu sebagai masyarakat hukum adat yang bersifat sosio-agraris religious yang secara historis didirikan sejak dulu kala dan berkembang terus sebagai organisasi penguasa tanah dalam bidang pengaturan air dan lain-lain persawahan dari suatu sumber di dalam suatu daerah. Seperti hal di beberapa wilayah di Indonesia, pengembangan tanaman palawija baik di lahan sawah maupun non-sawah merupakan salah satu pilihan bagi petani di dalam memanfaatkan lahannya dan memperoleh penghasilan dari sektor pertanian. Komoditas palawija yang umum diusahakan oleh petani termasuk di Bali adalah jagung, kedele, kacang tanah dan lain sebagainya. Penguasa tanaman palawija oleh petani mendukung program ketahanan pangan melalui diversifikasi usahatani secara kelembagaan yang sekaligus menjaga kualitas tanah dan mengantisipasi serangan hama dan penyakit.

Pengembangan teknologi budidaya tanaman palawija, khususnya jagung termasuk jagung manis telah sedang digalakkan oleh pemerintah, baik Pemerintah Provinsi Bali maupun kabupaten dan kota, termasuk di Kotamadya Denpasar melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan. Pengembangan teknologi ini langsung dilakukan kepada para petani melalui kelompok-kelompok tani dan subak-subak guna membantu peningkatan pendapatan petani dan mendukung program diversifikasi tanaman dan sekaligus penerapan pola tanam dalam upaya menjaga kelestarian sumber daya tanah dan mencegah perkembangan hama dan penyakit di lahan sawah.

Saat ini Pemerintah Kota Denpasar melalui PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) telah mengembangkan tanaman jagung, seperti jagung manis atau sweet corn (*Zea Mays Saccharata*, Sturt) di Desa Sanur Kaja, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Pengembangan tanaman jagung manis ini merupakan bagian dari upaya Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kota Denpasar untuk tercapainya tujuan program ketahanan pangan yang tertuang dalam Rencana Strategis pembangunan pertaniannya. Oleh karena itu, PPL memiliki peran besar di dalam mendorong petani untuk mengintroduksi teknologi budidaya tanaman jagung manis. Perubahan perilaku petani seperti sikap dan pengetahuannya sangat dibutuhkan dalam mengakselerasi pengembangan tanaman jagung manis di Desa Sanur Kaja. Guna menemukenali dan mendukung program pemerintah ini, diperlukan adanya kajian sosial mengenai perilaku petani terhadap pengembangan tanaman jagung manis, khususnya mengenai aspek sikap petani dan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Memperhatikan uraian yang telah disebutkan pada latar belakang masalah di atas, khususnya yang berkenaan dengan aspek sikap petani serta faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap.

2. METODE

Lokasi penelitian adalah di Subak Sanur di Desa Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Pemilihan lokasi adalah secara *purposive sampling* atau secara sengaja sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani di Subak Sanur yang mengusahakan usahatani jagung manis. Jumlah populasi tersebut adalah 127 KK petani. Dengan adanya keterbatasan dana, waktu dan tenaga pada peneliti, maka pada penelitian ini dipilih sejumlah petani dengan menggunakan teknik sampling yaitu *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana. Jumlah petani yang diambil sebagai sampel adalah 55 petani sampel. Jenis data yang diperlukan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survai yaitu dengan melakukan wawancara kepada seluruh sampel yang diteliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi atau dokumentasi yang mendukung tujuan penelitian ini, dan diperoleh juga dari / inventarisasi subak serta / laporan-laporan penelitian yang telah ada.

Seluruh data yang terkumpul selanjutnya ditabulasi yang didasarkan pada masing-masing variabel, seperti sikap, pengetahuan, luas garapan, umur, lama pendidikan formal dan pengalaman bertani serta interaksi. Analisis data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis statistika. Metode deksriptif yang dimaksudkan adalah metode yang dipergunakan untuk memperoleh gambaran (deskripsi) terhadap variabel-variabel yang diteliti dan memberikan interprestasinya sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sedangkan metode analisis statistika dipergunakan untuk mengetahui hubungan antara sikap petani dengan variabel-variabel yang diduga berhubungan dengan sikap seperti pengetahuan, luas garapan, umur, lama pendidikan formal dan pengalaman bertani serta interaksi. Pada analisis statistika digunakan analisis korelasi Karl Parson Method, dengan formula sebagai berikut:

$$r = \frac{N \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2 - N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

- Keterangan
- N = Jumlah sampel
 - x = variabel bebas (umur, lama pendidikan formal, pengalaman bertani, luas penguasaan lahan sawah, pekerjaan sampingan, pengetahuan dan intensitas interaksi).
 - y = sikap

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Korelasi sangat kuas sekali : Jika nilai r antara 0,91 – 0,99
- Korelasi sangat kuat nilai r antara 0,71 – 0,90
- Korelasi kuat nilai r antara 0,41 – 0,70
- Korelasi lemah nilai r antara 0,21 – 0,40
- Korelasi sangat lemah nilai r antara 0,00 – 0,20

(Nugroho, 2005: dalam Anon., 2009).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Subak Sanur berlokasi di Desa Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Jarak Wilayah Subak Sanur dengan ibukota kecamatan adalah sekitar 1 (satu) km Selatan, dan sekitar 3 km dari pusat pemerintahan Propinsi Bali. Denah lokasi Subak Sanur dapat dilihat pada Lampiran. Ketinggian lokasi Subak Sanur adalah 3 m sampai dengan 5 m di atas permukaan air laut. Wilayah Subak Sanur secara topografis merupakan daerah yang relatif datar. Jenis tanah yang ditemui di Subak Sanur adalah Latosol dengan derajat keasamannya atau pH sekitar 6,5. Sifat tanah yang ada ini secara teknis adalah cocok untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, khususnya tanaman pangan seperti padi dan palawija termasuk jagung manis yang sedang diusahakan oleh petani.

Secara fisik, prasarana transportasi darat yaitu jalan menuju wilayah Subak Sanur adalah relatif bagus karena telah dihubungkan dengan jalan aspal baik yang merupakan jalan kabupaten dan perkotaan. Wilayah ini merupakan jalur yang strategis karena merupakan wilayah yang dilintasi oleh warga masyarakat dari Gianyar, Klungkung, Karangasem, Bangli menuju Denpasar dan sebaliknya karena terdapat daerah obyek wisata, dan yang paling penting adalah wilayah ini dekat dengan pasar. Atau dengan kata lain, wilayah Subak Sanur memiliki akses yang sangat mudah untuk dijangkau dengan penggunaan kendaraan roda dua maupun roda empat. Berkenaan dengan aspek agrobisnis, kondisi ini sangat mendukung karena dapat membantu efisiensi pengangkutan sarana produksi, pemasaran hasil tanaman, termasuk aspek komunikasi.

Struktur organisasi Subak –Sanur tidaklah berbeda dengan struktur yang dimiliki oleh subak-subak lainnya di Bali, seperti adanya seorang "pekaseh" atau "kelihan subak" yang mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan persubakan. Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-harinya, pekaseh dibantu oleh pengurus lainnya seperti sekretaris ("penyarikan"). bendahara yang disebut dengan "petengen", dan pembantu umum ("saya" atau "juru arah").

Pada penelitian ini, dari 55 petani sampel yang disurvei memiliki rata-rata umur sebesar 40,61 tahun dengan kisaran umur dari 29 tahun sampai 62 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani sampel masih tergolong pada umur yang relatif muda atau berada pada golongan usia kerja atau usia produktif, yaitu mereka yang berusia antara 20 tahun sampai dengan 65 tahun. Berdasarkan pada interval umur dengan rentang 10 tahun setiap kategori, ternyata terlihat bahwa sebagian besar petani (36,67 %) berada pada interval umur antara 41-50 tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa dapat dimungkinkan untuk terjadinya adopsi inovasi dari PPL bisa lebih cepat diterima oleh petani yang berusia relatif muda. Namun demikian, kondisi ini perlu diuji hubungan antara variabel tingkat umur dengan sikap petani terhadap inovasi, yaitu pengembangan usahatani jagung manis. Jumlah anggota keluarga yang didasarkan pada komposisi umur (produktif dan non-produktif) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) anggota keluarganya. Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap 55 petani sampel menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga yang berjenis kelamin laki-laki (55,09 %) lebih besar dari pada mereka yang berjenis kelamin perempuan yang besarnya 44,91 %.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah 55 petani sampel menunjukkan bahwa rata-rata luas penguasaan lahan sawah adalah 35,77 are dengan kisaran antara 25 are sampai

dengan 60 are. Besarnya luas lahan yang dikuasai oleh petani yang mengusahakan tanaman jagung manis ini adalah relatif sempit untuk skala usahatani yang ekonomis. Luas lahan ini tidak jauh berbeda dengan luas rata-rata penguasaan lahan sawah di Bali yang besarnya sekitar 0,35 ha.

Sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kecenderungan petani terhadap obyek, yaitu pengembangan tanaman jagung manis. Sikap ini dapat berupa positif atau negatif terhadap obyek tersebut. Hasil survai yang dilakukan terhadap 55 orang petani sampel di Subak Sanur menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian skor sikap petani mengenai pengembangan tanaman jagung manis adalah 81,58 % dari skor maksimal. Ini berarti bahwa sikap petani sampel berada dalam kategori setuju (68 % - 84 %) terhadap pengembangan tanaman jagung manis. Sebagian besar petani (83,64 %) memiliki sikap yang setuju dan selebihnya adalah sangat setuju.

Tumbuhnya sikap petani terhadap pengembangan tanaman jagung manis tidak terlepas dari keberadaan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang memberikan motivasi dan teknologinya. Hasil survai terhadap 55 petani sampel di Subak Sanur menunjukkan bahwa tingkat intensitas interaksi antara petani dengan PPL tergolong sedang, dimana rata-rata pencapaian skornya adalah sebesar 58,50 %. Pada penelitian ini dan sesuai dengan informasi dari petani sampel diungkapkan bahwa intensitas interaksi yang tergolong sedang adalah sekali dalam sebulan, sedangkan intensitas yang sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah masing-masing adalah sekali dalam seminggu, sekali dalam 2 minggu, sekali dalam waktu dua bulan, dan sekali dalam waktu dua bulan lebih.

Terlihat bahwa terdapat hubungan sangat lemah antara tingkat umur dengan sikap petani terhadap pengembangan jagung manis. Hubungannya adalah lemah sekali karena nilai r nya adalah 0,02. Ini berarti faktor umur tidak menunjukkan adanya hubungan dengan sikap petani terhadap pengembangan jagung manis. Dapat dijelaskan bahwa kondisi ini menunjukkan petani yang memiliki umur relatif muda dan juga relatif tinggi dapat menerima informasi mengenai pengembangan tanaman jagung manis secara relatif sama. Kecenderungan antara petani yang muda dan tua tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Terdapat hubungan yang kuat antara lama pendidikan formal petani dengan sikap petani terhadap pengembangan jagung manis. Hubungannya yang kuat tersebut dinyatakan dengan nilai r sebesar 0,64. Ini berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel lama pendidikan formal petani dengan sikapnya terhadap pengembangan jagung manis. Kecenderungan yang positif ini memberikan indikasi bahwa tingkat pendidikan formal yang diukur melalui lama pendidikannya dapat mempengaruhi tingkat pemahaman petani terhadap inovasi pertanian. Daya nalar petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi adalah lebih baik dibandingkan dengan mereka yang pendidikan lebih rendah.

Korelasi yang ditunjukkan antara variabel luas penguasaan lahan sawah dengan sikap petani terhadap pengembangan jagung manis adalah lemah. Lemahnya korelasi tersebut tercermin dari besarnya nilai r yaitu 0,20. Artinya bahwa luas lahan sawah yang dikuasai oleh petani tidak memiliki hubungan yang kuat dengan kecenderungan petani untuk menerima inovasi mengenai pengembangan tanaman jagung manis. Para petani yang memiliki luas lahan relatif sempit maupun relatif luas memiliki kecenderungan

yang relatif sama di dalam menerima inovasi yang disampaikan oleh pemerintah, yaitu pengembangan tanaman jagung manis.

Korelasi antara lamanya berusahatani di lahan sawah juga menunjukkan hubungan yang sangat lemah dengan sikapnya terhadap pengembangan tanaman jagung manis. Besarnya koefisien korelasinya adalah 0,04. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kecenderungan petani untuk menerima inovasi, khususnya pengembangan tanaman jagung manis adalah relatif sama baik di antara petani yang telah memiliki pengalaman sudah lama maupun yang relatif baru di dalam mengelola usahatani di lahan sawah. Dengan demikian, terindikasi juga bahwa pembinaan pemerintah, khususnya PPL memberikan hasil yang positif bagi petani di dalam mengintroduksi tanaman jagung manis.

Korelasi antara sikap dengan tingkat intensitas interaksi petani anggota subak dengan PPL setempat yang berkenaan dengan pengembangan tanaman jagung manis adalah kuat. Koefisien korelasi antara dua variabel tersebut adalah 0,48. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa tingkat intensitas interaksi yang semakin tinggi akan mampu meningkatkan kecenderungan petani untuk menerima inovasi. Selain itu, korelasi yang kuat ini mencerminkan bahwa upaya PPL melalui kegiatan penyuluhan dan training dapat mengubah perilaku petani untuk menerima inovasi, khususnya pengembangan tanaman jagung manis.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas, dan berdasarkan pada tujuan penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa simpulan, di antaranya adalah (1) Rata-rata pencapaian skor sikap petani di Subak Sanur terhadap pengembangan tanaman jagung manis adalah 81,58 % dari skor maksimal. Ini berarti bahwa sikap petani sampel berada dalam kategori setuju (68 % - 84 %) terhadap pengembangan tanaman jagung manis (2) Rata-rata umur petani adalah 42,63 tahun dengan kisaran umur dari 28 tahun sampai 61 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani sampel masih tergolong pada umur yang relatif muda atau berada pada golongan usia kerja atau usia produktif (3) Rata-rata lama pendidikan formalnya adalah 9,60 tahun, dengan kisaran antara dari 6 tahun sampai dengan 12 tahun. Artinya bahwa rata-rata lama pendidikan formal petani sampel di Subak Sanur yang mengusahakan tanaman jagung manis adalah setara dengan tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) (4) Petani yang mengusahakan tanaman jagung manis di Subak Sanur memiliki rata-rata jumlah anggota keluarganya sebesar 4,72 orang, yang berkisar antara 3 (tiga) orang sampai dengan 7 (tujuh) orang (5) Rata-rata luas penguasaan lahan sawah adalah 35,77 are dengan kisaran antara 25 are sampai dengan 60 are. Besarnya luas lahan yang dikuasai oleh petani yang mengusahakan tanaman jagung manis ini adalah relatif sempit untuk skala usahatani yang ekonomis (6) Rata-rata lamanya berusahatani di lahan sawah adalah 16,52 tahun, dengan interval antara 4 tahun sampai dengan 36 tahun. Sedangkan, pekerjaan sampingan petani adalah bervariasi, dimana seluruhnya memiliki pekerjaan sebagai peternak (sapi dan babi) adalah yang paling besar (7) Terdapat hubungan sangat lemah antara tingkat umur, luas lahan sawah, lamanya berusahatani dengan sikap petani terhadap pengembangan jagung manis. Hubungannya adalah lemah sekali karena nilai

r masing-masing sebesar 0,02; 0,20; dan 0,04; Sedangkan hubungan antara lama pendidikan formal dan intensitas interaksi tergolong kuat dengan nilai r masing-masing adalah 0,48; dan 0,48.

Saran

Memperhatikan simpulan yang tersebut di atas, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. (1) Diperlukan adanya peningkatan intensitas interaksi antara PPL dengan petani guna semakin meningkatkan sikap petani terhadap pengembangan tanaman jagung manis. Interaksi ini dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang bersifat partisipatif; (2) Diperlukan adanya penelitian lebih lanjut, khususnya yang berkenaan dengan aspek ekonomisnya guna memberikan informasi yang lebih meyakinkan bagi petani bahwa pengembangan tanaman jagung manis memberikan keuntungan yang relatif tinggi

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus (2009). "Statistik Industri : Teknis Industri, Wima, Madiun.
- Gazzala. S. (1973). "Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Dunia Filsafat". Jakarta : Bulan Bintang.
- Gerungan.(1986). "Psikologi Sosial". Bandung: PT. Erosco Bandung.
- Hanafi (1986). "Memahami Ide-ide Baru". Surabaya : Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno (1982). " Metode Statistik". Jakarta Gunung Agung.1982.
- Mar'at.1984. "Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nugroho, Sigit.2005. "Metode Statistik Nonparametrik". Bengkulu : Universitas Bengkulu
- Newcomb, Tuner, Converse.1978. "Psikologi Sosial". Terjemahan Team Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: CV. Diponegoro.
- Singarimbun, Masri, Sofian Effendi.1982."Metode Penelitian Survei". Jakarta : LP3S.
- Soedijanto, 1973."Beberapa Konsep Proses Belajar dan Implikasinya".Bogor Institut Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian Ciawi.
- Soekanto, Soerjono, 1986. "Sosiologi Suatu Pengantar". Jakarta: CV. Rajawali Pers
- Wiradi dan Makali, (1983). Penguasaan Tanah dan Pelembagaan. Survey Ekonomi. Bogor.
- Wiriatmadja, Soekandar. 1973. Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian. Jakarta : Yasaguna